

Antara Agama dan Kekuasaan: Membaca Ulang Relasi Muslim-Kristen di Era Orde Baru (Book Review)

Muh. Zakaria, Masrur Jiddan, M. Indra Gunawan, H. Muhammad Imanuddin
Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia
muhammadzakaria@iaihnwpancor.ac.id, jiddanmasrur@gmail.com, indra.iaih@gmail.com,
imanuddin72@gmail.com

Abstrak

Penelitian book review *Feeling Threatened Muslim Christian Relations In Indonesia's New Order*, merupakan pakta sejarah yang menunjukkan hubungan antara islam dan Kristen pada masa orde lama dan baru, dalam kajian Boooj review ini menggunakan pisau analisis Analisis wacana kritis atau Critical Discourse Analysis (disingkat CDA) dan fenomenologi agama digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan cultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Adapun hasil kajian book review ini menunjukkan bahwa Secara teoritis, penelitian deserts ini dapat dijadikan sebagai acuan teori terdahulu terhadap peneliti selanjutnya apabila pembaca tertarik mengangkat yang terkait dengan permasalahan didalam tulisan ini. Praktis, untuk membuka pikiran dan pandangan pembaca dan mahasiswa antara hubungan beragama di Indonesia yang sebagian mereka masih cenderung memahami kerukunan umat beragama hanya sebatas ritualitas masing-masing, masih kurangnya toleransi disebagian diantara mereka, dan kontribusi penulisan buku ini mampu memberikan wawasan pada tokoh agama dan para cendekiawan yang memperhatikan kerukunan dan kedamaian beragama di Indonesia.

Kata Kunci: *Relations, Islam, Christian, New Order*

Pendahuluan

Sebelumn memasuki pembahasan yang lebih luas, rewiuwer ingin memperkenalkan penulis buku ini, dengan tujuan supaya pembaca dapat mengetahui sumber karya tulis yang berjudul *Feeling Threatened Muslim Christian Relations In Indonesia's New Order*. Sebagaiman istilah yang sering kita digunakan, “tak kenal maka tak sayang”, artinya dengan mengetahui latar belakang penulis buku ini pembaca lebih termotivasi membaca karyanya. Mujiburrahman lahir di Amuntai, Kalimantan Selatan pada 9 Desember 1971, putra dari salah satu ulama di Banjarmasin Jamhari Arsyad dan ibu Siti Maserah, menempuh SD di pesantren Banjarmas in dan melanjutkan pendidikan SI di LAIN Antasari. Kemudian perjalanan pendidikannya berlanjut dengan dipilih mengikuti program pembibitan dosen IAIN Se-Indonesia di Jakarta dengan beasiswa Rahman belajar bahasa arab kontemporer di LIPIA dan inggris di IALF di Bali. Tahun berikutnya di berangkatkan ke Montreal Canada untuk program Master agama di Fakultas of Religious Studies, McGill University, kemudian melanjutkan Program Doktor di Belanda dengan beasiswa dari International Institute fo the Study of Islam in the *Modern World* (ISIM) dan Rahman menyelesaikan Doktornya tahun 2006 dengan desirtasinya yang berjudul “Feeling Threatened Muslim Christian Relations in Indonesia's New Order” yang akan kita coba bahas selanjunya.¹

Mengenai konflik antara islam kristen pada masa orde baru yaitu wacana kaum muslim tentang ancaman kistenisasi bangsa indonesia secara umum, dari kalangan kristen berkembang wacana ancaman negara islam, dan kemudian menjadi wacana bersama antara kaum muslim dengan kristen yang kelanjutannya dikembangkan melalui dialog antar agama.

Peran agama sebagai perekat heterogenitas dan pereda konflik sudah lama dipertanyakan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia yang menghuni muka bumi ini begitu heterogen terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, penganut agama, kultur, peradaban dan sebagainya. Samuel P. Huntington mengatakarn bahwa perbedaan tidak mesti konflik dan konflik tidak mesti berarti kekerasan. Dalam dunia baru konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, antar golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan)

¹ Mujiburrahman, *MengIndonesiakan Islam: Representasi Dan Ideologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), n.d. lihat juga: Mujiburrahman. *Feeling Threatened Muslim Christian Relations in Indonesia's New Order*. (Leiden: Amsterdam University Press, 2006) *Mengindonesiakan Lslam Representasi Dan Ldeologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), n.d.

ekonomi lainnya, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda.²

Sesuai dengan pernyataan di atas hubungan muslim dan kristen Orde Baru adalah salah satu sejarah di Indonesia yang mewarnai perpolitikan dan sekaligus menggambarkan corak keagamaan yang begitu sensitif, dimana kedua agama memiliki keagresipan yang hampir sama dalam menyebarkan ajaran mereka masing-masing, puncak menegangnya konflik antara kedua agama tersebut ketika adanya isu yang muncul dikalangan agama dan pemerintah, yakni isu kristenisasi dan akan terbentuknya negara 2024/1 21sial) dighzienesia, kemudian isu tersebut berkembang menjadi wacana dikalangan masyarakat elit politik dan sipil. Rahman melihat tidak adanya ketegasan dari pemerintah dalam menyikapi konflik tersebut antara islam dan kristen yang akhirnya berkembang dan menyebabkan terjadinya kekerasan dikalangan antar agama.

Dalam penelitian Rahman berguna sebagai kontribusi keilmuan yaitu memberikan pengetahuan tentang sejarah dan keragaman dalam bergama dengan menjadikannya fenomena sosial keagamaan, politik dan budaya di Indonesia. Oleh karena itu dalam penelitian ini, Rahman ingin meneliti sejauhmana pengaruh yang terjadi antara kedua agama tersebut mengenai persoalan kerukunan umat bergama di Indonesia. Adapun tujuan penulisan buku ini sebagai wujud nyata dalam sejarah politik di indonesia perlu adanya perhatian dan ketegasan pemerintah dalam menangani masalah kerukunan bergama baik hubungan antara Islam dan kristen dengan melihat kultur masyarakat yang beragam dan selanjutnya akan dibahas pada bagian aplikasi teori dalam rewuwer ini, yakni menghubungkan wacana yang berkembang dengan pengaplikasian pendekatan teori.³

Pentingnya Topik Penelitian, Reviewer jujur mengatakan merasa kesulitan dalam membaca dan menganalisis buku ini disebabkan karena kurangnya kemampuan bahasa yang dimiliki, maka dari itu reviewer masih perlu membaca dan kaji ulang buku ini, namun reviewer dapat memahami walaupun itu masih minim dan mudah-mudahan bisa memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi kita semua. Buku ini menjadi sangat penting terutama bagi para peneliti dalam melakukan kajian seputar studi islam dan hubungan antaragama di indonesia. Sudah barang tentu penulis buku ini sangat memahami isu wacana terkait.

² Mujiburrahman, *MengIndonesiakan Islam: Representasi Dan Ideologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).

³ Ibid.

Begitu luasnya pembahasan dalam buku ini, yakni mulai dari: **Pertama**, Dari kerjasama untuk konflik (From cooperation to conflict); **Kedua**., terhadap christianisation (against christianisation); **Ketiga**, terhadap negara-negara Islam (against the islamic states);, **Keempat**, agama, hukum keluarga dan negara-negara (religion, family law and the states); Kelima, agama, budaya dan pendidikan (*religion, culture and education*); **Keenam**, dialog antar agama (inter religious dialogs). Dengan demikian karya ini patut diapresiasi dengan menyajikan berbagai macam informasi terutama sejarah keberagamaan di indonesia dan menggugah pembaca ingin melakukan penelitian dan karya ilmiah yang memenuhi standar akademik.⁴

Dalam tulisan disertasi ini Rahman menjadikan tulisannya menjadi enam bab atau bagian, namun reviewer mengambil kata kunci untuk mempermudah penganalisaan dan agar reviewer juga lebih mudah menggambarkan penelitian Rahman yang ditulisnya, seperti apa yang dimaksudkan Rahman Hubungan islam kristen pada masa orde baru, yang menjadi kunci pertama, Isu pembentukan negara islam yang dibuktikan partaipartai dan pemuka islam berperar di dunia perpolitikan pada masa orde baru: kedua, Isu akan terjadinya kristenisasi di indonesia, yang dibuktikan dengan usaha dikalangan kristen dan bantuan yang masuk dari luar negeri; ketiga terjalinnya dialog antar kedua agama diwujudkan dengan tujuan supaya tidak ada kecurigaan dan meluruskan isu wacana diantara keduanya.

METODE dan PENDEKATAN

Setelah membaca buku ini reviewer beranggapan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana kritis, fenomenologi sosial keagamaan, dengan teori-teori yang ada dengan alasan sebagai penguat argumen pembaca dalam memprediksi pendekatan yang digunakan buku ini, diantara penjelasan pengaplikasian pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

Pertama, Pendekatan Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (disingkat CDA) menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan cultural dalam domain-domain sosial yang berbeda yang membingungkan. Wacana selalu berhubungan dengan wacana yang diproduksi sebelumnya, secara simultan, dan berkelanjutan, dan hanya

⁴ Ibid. Lihat Juga Budhy Munawar Rachman, "Kesatuan Transendental Dalam Teologi: Perspektif Islam Tentang Kesamaan Agama-Agama" Dalam Abdurrahman Wahid et.al, *Dialog: Kritik Dan Identitas Agama* (Yogyakarta: DIAN, 1993), 121-150., n.d.; Mujiburrahman, *MengIndonesia Islam: Representasi Dan Ideologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).

dipahami berdasarkan kaidah dan konvensi yang mendasarinya, bersama juga dengan konteks historisnya dalam metode historis wacana.⁵

Analisis wacana ini dikembangkan kemudian dipakai dalam kajian-kajian sosial. Untuk menerapkannya dalam kajian agama dengan menelaah apa yang dikatakan siapa, dimana dan kapan serta dalam konteks relasi kuasa yang bagaimana, yang berkaitan dengan wacana-wacar, teologis dalam konteks penelitian sosial agama.

Kedua, Pendekatan Fenomena sosial agama adalah fenomena universal manusia. Selama ini belum ada laporan penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama. Walaupun peristiwa perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, hal itu tidak berhasil meniadakan eksistensi agama dalam masyarakat. Sehingga kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan menjadi kajian yang penting. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya. Seringkali kajian tentang politik, ekonomi dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat melupakan keberadaan agama sebagai salah satu faktor determinan. Sehingga kajiannya tidak dapat menggambarkan realitas sosial yang lebih lengkap.⁶

Adapun karakteristik dari pendekatan fenomenologi adalah pentingnya netralitas dan lebih ditekankan kepada upaya pemahaman seseorang pengkaji terhadap agama yang dianut seseorang atau pihak lain. Sebagaimana dikutip oleh .Akh. Minhaji sebagai berikut: Seorang pengkaji diharapkan untuk mengesampingkan pemahaman dan komitmen terhadap agama yang di anut, dan pada waktu yang sama mencoba mendekati agama orang lain tersebut berdasarkan pemahaman dan pengalaman penganut agama itu sendiri. Ini didasarkan pada asumsi bahwa prinsip umum dalam studi agama adalah suatu kajian berdasarkan pengalaman, perasaan,⁷

⁵ Stefan Titscher, Dkk. *Methods of Text and Diskourse Analysis "Metode Analisi Teks Dan Wacana"*, Diterjemahkan Oleh Gazali, Thomas Pandonge, Dkk, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), Hal, 235, n.d. lihat juga: Akh. H. Minhaji, M.A. Ph.D. *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam (Teori, Metodologi Dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010), n.d.

⁶ Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (LP3ES : Jakarta., 1991)*, n.d. lihat juga dalam Muh Zakaria, "17-27 Perkembangan Pemikiran Studi Keislaman Di Indonesia: Paradigma Interpretasi," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 18, no. 2 (December 10, 2020): 17–27, doi:10.37216/tadib.v18i2.373.

⁷ Amin Abdullah, *Kitab Suci, Dalam Journal Media Inovasi, No 2, XI, 2002. (1968), Philosophy, The University of New Mexico Fifteenth*, n.d.

perkataan, dan perbuatan penganut agama, sekaligus bagaimana makna bagi dirinya. Ini membuktikan bahwa pendekatan fenomenologi dikenal dengan epoche berbeda dengan pendekatan-pendekatan dan metode-metode yang menjadi karakteristik studi agama diaman peneliti benar-benar ikut kedalam sosial agama dan mempelajari betul-betul agama tersebut,⁸ pengkaji memahami agama menggunakan hasil kajian disiplin-disiplin lain seperti, sejarah, pilologi, arkeologi, studi literatur, psikologi, sosiologi dan antropologi.⁹

PEMBAHASAN

Hubungan Muslim-Kristen menjadi elemen penting dari dinamika sosial dan politik Indonesia selama masa Orde Baru (1966-1998), dan sebuah objek yang sensitif terhadap kebijakan Pemerintah. Hubungan antara Muslim dan Kristen tegang karena adanya sikap saling mencurigai yang ada di antara mereka. Kegelisahan yang mengganggu Rahman dari sejak menempuh program sarjana pada waktu di falkultas Ushuluddin tentang ketertarikannya mengkaji agama islam dan kristen (perbandingan agama) ahirnya terwujud disaat Rahman menmpuh program doktornya di Amsterdam Universiti berawal dari pandangannya terhadap masalah perkembangan umat beragama di inonesia. Pertama, dikatakan hampir tidak ada peneliti yang mengangkat secara keseluruhan masalah sejarah hubungan keberagamaan islam dan kristen di Inonesia untuk menelah dan mernpelajari dari segi sosial keberagamaannya sebagai pisau analisisnya. Rahman juga melihat dengan banyaknya kerusuhan dan perang saudara yang terjadi antara islam dan kristen, Rahman ingin merasa terpanggil untuk mnengkaji apa sebenarnya penyebab terjadinya dan bagaimana sikap pemerintah dalam mengakomodasi keuda agama tersebut pada waktu itu (masa Orde baru).¹⁰

⁸ dalam hal ini Fairclough dan Wodak 1997: 55 dalam Stefan Titscher, Dkk. *Methods of text and diskourse analysis "Metode analisi teks dan wacana"*, diterjemahkan oleh Gazali, Thomas Pandonge, Dkk, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hal, 239-241

Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam Representasi Dan Ideologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27

⁹ Informasi ini dapat diperoleh di <http://www.ditperta.net/artikeljamhari01>. diakses pada tanggal 10 Januari 2011 Akh. Minhaji, 2010 *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam Teori Metodologi Dan Implementasi*, (Yogyakarta: Sunan Kaljaga Press). Hal.68

¹⁰ Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi Dan Ideologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008). Lihat juga dalam: Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen Dan Yahudi*, (Penerjemah Satrio Wahono, Muhammad Helmi, Dan Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, Bandung: Mizan, 2001), n.d.

Dimaana hubungan antar agama pada masa orde baru, Rahman mengatakan, agama dijadikan doktrin untuk mencapai tujuan mereka khususnya menentang dan memerangi agama lain, sikap seperti ini sangat bertentangan dengan ideologi pancasila, bagaimana bisa akan terjadi kerukunan umat beragama jika penganut agama itu sendiri tidak mengaplikasikan nilai-nilai fluralisme sosial keagamaan.

Feeling Threatened Muslim Christian Relations In Indonesia's New Order

Kerjasamna untuk konflik, wacana yang paling dominan pada masa orde baru yang mewarnai hubungan muslim kristen tersebut yakni kristenisasi dan ancaman terhadap negara Islam, dari yang berkembang seiring dengan perkembangan politik bangsa indonesia sejak ahir 1965 hingga jatuhnya orde baru tahun 1998. Wacana kaum muslim tentang ancaman kristenisasi erat kaitannya dengan perkembangan politik pada masa itu (naiknya Orde baru), yang ditandai dengan kalah dan gagalnya KUP 30 september (Gestapu) telah menandai kemenangan politik tentara atas saingan politik mereka yang dianggap paling kuat yakni PKI. Kemenagan politik tentara tidak semata-mata atas usaha tantara itu sendiri, tapi ada dukungan dan bantuan dari kelomnpok muslim yang sama-sama tidak menyukai PKI.

Menurut catatan sejarah Soeharto berhasil mengalahkarn Gestapu, dimana terjadinya pembantaian terhadap orang-orang PKI, Pembasmian fisik dan pembungkaman ideologis terhadap PKI ini berdampak pada meningkatnya jumlah orang yang masuk agama resmi di tahun pertama orde baru, dimana mereka yang banyak ikut adalah dari kalangan orang-orang jawa yang tergolong abangan, yakni orang yang dalam beragama lebih cenderung sinkretis dan walaupun secara formal mereka mengaku muslim, mereka tidak mempraktikkan ajaran islam itu sendiri. Kemudian mereka yang tergolong abangan ini banyak mendaftarkan diri mereka menjadi penganut salah satu agama resmi saat itu yakni agama islam, protestan, katolik, budha, dan konghucu tahun 1979.¹¹

Meskipun dernikian agama-agama resmi mendapatkan keuntungan dari situasi politik tersebut, orang-orang lebih banyak mendaptarkan diri ke-gereja untuk menjadi kristen pada saat itu, orang yang masuk kristen kurang lebih dua juta orang, kegembiraan dari kalangan kristen meluap-luap baik yang di indonesia maupun yang di luar negeri. Seorang pendeta meluapkan harapan di kalangan kristen saking banyaknya orang masuk kristen pada saat itu,

¹¹ Mujiburrahman, *MengIndonesiakan Islam: Representasi Dan Ideologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).

"mengatakan bahwa tidak lama lagi seluruh bangsa Indonesia akan menjadi pengikut Yesus". Optimisme yang sama juga dari seorang misionaris asing (Avery T. Wilis) yang menulis buku majalah terbitan Amerika bahkan dengan bangga mengirimkan ratusan ribu dollar ke Indonesia untuk kepentingan misi Kristen, sebaliknya meskipun banyak juga yang mendaftarkan diri menjadi muslim, para pemimpin kaum muslim saat itu berada dalam frustrasi politik. Ketika PKI menjadi musuh bersama tentara memang sangat dekat dengan dengan kelompok-kelompok Islam, akan tetapi setelah PKI disingkirkan tentara menganggap kelompok muslim menjadi rival politik mereka yang harus disingkirkan. Bukti nyata sikap negatif tentara terhadap kelompok Islam adalah gagalnya rehabilitasi Partai Masyumi.¹²

Dalam konteks wacana sosial politik seperti itulah bergulir wacana di kalangan muslim tentang acuan kristenisasi, masalah ini berkembang mulanya pada interpretasi yang dikemukakan Parkindo dan Partai Katolik di parlemen tahun 1967. Mengenai kasus penutupan gereja metodis yang pembangunannya baru rampung di Meulaboh Aceh. Menurut kalangan Kristen sendiri tindakan Islam di Meulaboh terhadap penutupan gereja itu bertentangan dengan kebebasan beragama yang dijamin dalam undang-undang dasar. Sebagai reaksi, Partai Islam di parlemen membalas interpelasi ini dengan mengajukan interpelasi mengenai bantuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia, menurut para politis muslim semua bantuan luar negeri harus dikontrol oleh pemerintah.¹³

Jawaban pemerintah terhadap kedua interpelasi ini masih mengambang, meskipun pada dasarnya cenderung pada tuntutan kelompok mayoritas, yakni kelompok muslim, yang terjadi saat itu, adalah perwujudan Islam yang ideologis yang mengusung syariat Islam sebagai dasar negara. Apabila dikaitkan dengan wacana di atas wacana kekerasan fisik sebagai reaksi perang

(kecaman) yang terjadi, dimana indikator keterlibatan unsur agama dalam peperangan dapat dikemukakan sebagai berikut (Moh. Nurhakim): 1) Pelopor dan pelaku dan agen perang dan pemberontakan adalah elit-elit agama seperti kiyai, dan para ustadz, mereka menjadikan kesadaran agama sebagai doktrin-doktrin agama dipergunakan untuk memaknai tindakan, baik itu tindakan sendiri maupun tindakan lawan. Karenanya mereka namai dengan jihad, perang sabil, dan mati syahid.

¹² Moh. Nurhakim, 2005. *Islam Responsif, Agama Ditengah Pergulatan Ideologi Budaya Global*. (Malang: UMN Press), n.d.

¹³ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, (Penerjemah M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2000), n.d.

Agama dijadikan simbol misalnya, Lailahaillah 2)¹⁴ Kepemimpinan dan organisasi lebih memperlihatkan corak keagamaan yang berciri karisma, kepatuhan, identitas, kepatuhan solidaritas, dan kejama'ahan. Banyak rentetan peristiwa yang terjadi setelah kasus Maulaboh di atas adalah bahwa ancaman kristenisasi melahirkan wacana baru yang diwujudkan berupa tuntutan orang islam kepada pemerintah diantaranya:¹⁵

- 1) Pembatasan penyiaran agama hanya kepada mereka yang belum beragama yakni yang belum
- 2) masuk salah satu agama resmi pada saat itu.
- 3) Pengaturan tentang pembangunan tempat ibadah.
- 4) Kontrol pemerintah terhadap bantuan luar negeri untuk lembaga-lembaga keagamaan.
- 5) Larangan kawin antar agama.
- 6) Murid-murid di sekolah harus diberi pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya
- 7) dan guru yang seagama; dan.
- 8) Larangan terhadap melakukan natal bersama.¹⁶

Hampir semua tuntutan kaum muslimin ini dipenuhi pemerintah melalui ketetapan menteri atau undang-undang, kecuali berkaitan dengan kawin antar agama dan natal bersama. Mengenai kawin antar agama, undang-undang perkawinan tidak pernah secara resmi melarangnya namun prosesnya cenderung dipersulit. seperti mengenai natal bersama MUI jelas mengharamkannya sehingga sempat menimbulkan ketegangan dengan pemerintah yang berujung pada pengunduran diri ketua MUI (Buya Hamka). Tapi kemudian pemerintah memilah antara yang ritual dengan yang non- ritual dalam perayaan natal.

Kalau kaum muslim takut pada ancaman kristenisasi, maka dikalangan orang-orang kristen khawatir dengan ambisi kaum muslim untuk menjadikan indonesia sebagai negara islam. Bagi orang kristen hidup dibawah naungan negara islam berarti hidup sebagai warganegara kelas dua (minoritas). Kehawatiran umat kristen sebenarnya sudah lama sejak PPKI membicarakan rancangan Undang-Undang dasar tahun 1945. Menurut sejarah demi menjaga persatuan, maka rancangan UUD yang dibuat BPUPK kemudian direvisi, yaitu

¹⁴ Moh. Nurhakim, 2005. *Islam Responsif, Agama Ditengah Pergulatan Ideologi Budaya Global*. (I6ieng bJN:1 Poees, Hal. 128, n.d.

¹⁵ Mujiburrahman, *MengIndonesiakan Islam: Representasi Dan Ideologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).

¹⁶ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, (Penerjemah M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2000).

dengan dihapusannya syarat bahwa presiden RI beragama islam, dan yang lebih penting dihapusannya "Tujuh kata" (kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya) dari piagam jakarta.¹⁷

Disisi lain para pemimpin kristen secara konsisten menolak sikap akomodatif pemerintah terhadap tuntutan kaum muslim di atas dengan argumen bahwa semua tuntutan itu jelas bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama yang dimuat dalam UUD 1945 pasal 29. Kritis-kritik kaum kristen ini kemudian membuat pemerintah merasa longgar dalam menerapkan aturan-aturan yang ada. Ambiguitas pemerintah ini pada gilirannya berujung pada ketidak puasan yang berlarut-larut baik dari kalangan muslim dan kristen. Dengan kata lain meskipun pemerintah mencoba mengakomodasi kedua belah pihak, kemudian persoalan yang menggajal iatara kaum muslim dan kaum kristen, yakni yakni soal ancaman kristenisasi versusu kebebasan beragama, tatap saja tidak pernah mendapatkan penyelesaian yang benar-benar tuntas.

Pada masa demokrasi terpimpin, ideologi Soekarno ingin menggabungkan tiga ideologi yang disingkat dengan NASAKOM (nasionalis, Agama, Komunis). Tapi ideologi ini tidak bisa bertahan lama, ditunjukkan dengan kegagalan kup, ideologi komunis secara politik benar-benar hancur, maka. muncul optimisme tinggi dikalangan pimpinan muslim bahwa perjuangan ideologi yang dicanangkan sampai pada momentumnya, akan tetatapi tentara yang sudah mulai berkuasa menolak dengan tegas keinginan ideologi tokoh-tokoh islam tersebut dalam konteks perang ideologi, dengan demikian J12 krtrachergabung dengan tentara dan kaum nasionalie sekuler. Maka dalam perdebatan mengenai kedudukan piagam jakarta pada tahun 1968-1969, tidak sedikit para penulis kristen yang mendoba melancarkan argumen-argumen yang dikemukakan muslim pendukung piagam jakarta, bahkan ada dikalangan kristen mengusulkan agar pemerrintah menghapus Departemen Agama. Kerjasama yang dilakukan aktivis kristen dengan tentara politik dalam hal ini umat kristen tampak lebih menjaga jarak dengan pemerintah pada masa itu dari pada katolik, diamana ada salah satu kelompok penting di kalangan aktivis katolik mempunyai hubungan yang dekat terhadap rezim orde baru yakni staf presiden Moertopo dan Soedjono Hoemardani kemudian memainkan perannya di tiga lembaga penting: 1. Partai pemerintahan golkar, 2. Lembaga intelijen negara yang disebut 'opsus'

¹⁷ Moh. Nuhakim, 200S. *Islam Responsif, Agama Ditengah Pergulatan Ideologi Budaya Global*. (Malang: UMN Press).

(operasi khusus) 3. Tanki pemikirann yang diberi nana Center for Strategic and International Studies (CSIS).¹⁸

Meskipun dalam kenyataannya CSIS pada tahun 1980 lebih merepresentasikan negara ketimbang Gereja Katolik Dalam pandangan umat islam CSIS tidak lebih hanya konspirasi antara perdebatan mengenai rancangan undang-undang perkawinan (RUUP), kemudian beredarlah isu dikalangan islam mengenai RUUP yang diajukan pemerintah (yang isinya sangat sekuler dan ada beberapa pasal jauh bertentangan dengan hukum islam yang sebenarnya dibuat oleh orang-orang CSIS. RUUP kemudian akhirnya direvisi berkenaan dengan tuntutan umat islam, tapi tidak menghilangkan ingatan para pemimpin islam terhadap peranan CSIS dalam pembentukan RUUP, sebagaimana Daoed Joesoef seorang muslim bekerja di CSIS, diangkat menjadi Mendikbut (1978-1983), beberapa kebijakannya yang dianggap melawan islam seperti tidak adanya libur Ramadhan, dan keinginannya untuk menggantikan pelajaran agama dengan perbandingan agama, dalam pandangan pimpinan islam tidak lain dari agenda kepentingan kristen di tuangkan melalui CSIS. tapi perlu diketahui bahwa tidak semua dari kalangan katolik apa yang dilakukan para aktivis politik CSIS. terbukti dengan adanya isu yang beredar per orang katolik di balik RUUP 1973, yang di muat majalah tempo dimana ditulis oleh wartawan yang juga aktivis katolik, George Aditjonro melaporkan adanya gerakan didalam gereja yang melakukan kerjasama dengan kaum muslim, gerakan ini lebih berorientasi pada kultural ketimbang politik, bahkan ada pastur yang mengusulkan agar pelajaran katolik dihapuskan terhadap siswa yang beragama islam disekolah katolik. Ini salah satu bentuk penentangan terhadap politik ala CSIS yang jumlah pendukungnya sangat banyak.¹⁹

Pada masa Soeharto roda politik orde baru terus berjalan sampai menjelang tahun 1980 soeharto mulai mendekati kelompok islam, yang dipandang sebagai alasan Soeharto terhadap pergeseran sikap politik, ada yang menyatakan bahwa pada saat itu terjadi ketegangan antara Soeharto dengan beberapa jenderal, dimana ketegangan itu muncul yang disebabkan oleh marahnya para jenderal karena lahan bisnis mereka mulai diganggu oleh anak-anak presiden, pendapat lain mengatakan kenapa Soeharto mulai mlirik islam dikarenakan bahwa pada saat itu secara kultural masyarakat indonesia banyak yang menganut agama islam (agama mayoritas). Da juga yang beranggapan bahwa ancaman islam sebagai ideologi sudah berlalu

¹⁸ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, (Penerjemah M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2000).

¹⁹ Mujiburrahman, *MengIndonesiakan Islam: Representasi Dan Ideologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).

dengan penerimaan asas tunggal pancasila oleh ormas-ormas islam terkemuka yaitu, Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Adapun alasan politik yang sebenarnya pemerintah tampaknya lebih akomodatif terhadap tuntutan kaum muslim pada tahun 1980-1990 awal. Dimana pada tahun 1989 partai pemerintah, Golkar, mendukung beberapa tuntutan kelompok islam dalam UU sistem pendidikan nasional, seperti menjadikan pelajaran agama sebagai pelajaran wajib, pengakuan madrasah sejajar dengan sekolah umum, dan mengenai pelajaran agama harus diajarkan oleh guru yang seagama.

Pada tahun 1989 pemerintah mendukung penuh kewenangan UU peradilan agama mengenai hukum keluarga bagi kaum muslim yang selama ini dibawah peradilan umum. Berlanjut pada tahun 1990 pemerintah mendukung berdirinya ICMI, Bank Muamalat, Harian Republika dan Majalah Umat. Dan pada akhirnya keluarga besar presiden melakukan ibadah haji. Dalam situasi seperti ini kaum minoritas khususnya kelompok kristen menjadi takut dan was-was. Para pemimpin kristen dengan tegas menentangnya, demikian halnya dengan dukungan pemerintah terhadap UUPA, baik dari kalangan kristen dan katolik menentang dan menilai UUPA sebagai langkah menuju negara islam.²⁰ Dari peristiwa ini sebagian dari orang ICMI berpendapat bahwa pada saat itu adalah momen dimana kaum muslimin dapat membalas kaum kristen. Kesimpulannya adalah perubahan aliansi politik pemerintah tidak mengubah rasa saling curiga di kalangan dua kelompok agama ini (Islam dan Kristen).

Selain wacana yang berkembang di atas (yakni ancaman kristenisasi dan ancaman negara islam), ada juga wacana yang berkembang melalui apa yang dikenal dengan dialog antar agama, pada tahun 1960 lembaga-lembaga kristen ditingkat internasional mengajak agama lain untuk berdialog antar agama, dan hal yang sama yang diserukan oleh persekutuan gereja-gereja protestan di dunia, World Council of churches (WCC), Memang ada perubahan sudut pandang tentang bagaimana misi harus dilakukan di kalangan kristen pada saat itu, disisi lain dalam rangka mengatasi ketegangan muslim kristen yang tengah terjadi saat itu. Pada tahun 1967 di masa orde baru pernah mengadakan dialog pertama kali antar agama atas inisiatif pemerintah yang disebut dengan "musyawarah antar agama". Musyawarah ini memang tidak berhasil membuat kesepakatan yang berarti.²¹

²⁰ Paul Abrecht, *Visions of Unity: Visions of the Ecumenical Movement and the World Council of Churches* (Friendship Press), n.d.

²¹ Harold E. Fey, *A History of the Ecumenical Movement*, (WCC Publications, Volume 2: 1948-1968), n.d.

Namun di sisi lain, muncul juga gerakan Islam non Ideologis. Jadi, karena saat itu Islam dihantam oleh Orba, akhirnya ada pikiran untuk tidak menjadikan Islam sebagai ideologi dan hanya menjadikan Islam sebagai gerakan kultural, yang berarti tidak ingin mengganti Pancasila. Kelompok non ideologis ini, awalnya muncul di kalangan Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), karena mereka yang paling menderita lantaran disingkirkan secara politik oleh Soekarno dan Orba. Waktu itu Cak Nur mengumandangkan Islam Yes, Partai Islam No. Di NU lalu muncul Gus Dur dengan pribumisasi Islam dan Islam kultural yang menolak Islam sebagai ideologi negara.

Latar belakang dari dialog antar agama adalah munculnya pandangan Islam non ideologis, seperti pada masa awal orde baru kelompok Islam kembali bersemangat memperjuangkan ideologi Islam (tepatnya pada piagam Jakarta). Tapi gagal disebabkan pertentangan terhadap politik tentara. Sesuai wacana di atas *Perasaan Ancaman Hubungan Antara Muslim-Christian Dalam Indonesia Pada Masa Orde Baru*. Dapat disimpulkan bahwa kebebasan beragama di Indonesia tidak terlepas dari penganut agama itu sendiri, dimana agama merupakan sebuah keyakinan yang diyakini oleh pemeluknya dan persoalan interpretasi ajaran-ajaran terhadap agama itu sendiri, yang tidak terlepas dalam ranah politik yang mencakup problem interpretasi ideologi Pancasila dan undang-undang negara Indonesia, keputusan-keputusan yang dibuat pemerintah hingga berbagai pandangan teologi kelembagaan beragama yang ada. Permasalahan antara isu kristenisasi dan isu akan terciptanya pemerintahan Islam di Indonesia tidak terlepas dari problem kebebasan menyiarkan agama, kebebasan beribadah, kebebasan mengikuti atau tidak mengikuti pelajaran agama di sekolah, kebebasan menerima bantuan dari luar negeri dan kebebasan kawin antaragama, mengenai wacana tersebut pada dasarnya sangat erat hubungannya dengan ideologi negara kita yang dimana pemerintah memilih jalan tengah, bahwa negara Indonesia bukanlah negara sekuler dan bukan negara agama, melainkan negara Pancasila.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian dan pendekatan yang digunakan di atas dapat disimpulkan bahwa Wacana Muslim Christianisation tampaknya mencerminkan kelompok-kelompok Islam di Indonesia adalah mayoritas dengan minoritas mentality. The marginalisasi politik dari kelompok Islam dua dekade pertama Orde Baru membantu menciptakan mentalitas, bahwa perasaan Muslim tentang ancaman kristenisasi dalam kaitannya dengan musuh yang sangat kuat,

terutama pada kekuasaan tentara. Dalam konteks ini, dalam wacana Christianisation, Muslim menyatakan perasaan terancam mereka dan kurangnya bantuan luar negeri dalam memperkuat penyiaran agama beda terhadap orang Kristen tampaknya mendapat dukungan kuat oleh bantuan asing.

Bagi Pemerintah, untuk memenuhi tuntutan Muslim ternyata jauh lebih mudah daripada membuat konsesi politik yang lebih signifikan. Selain itu, tuntutan Muslim menjalankan pemerintahan pada masa Orde Baru untuk meletakkan semua kekuatan sosial di bawah kontrol negara dan untuk menetralkan apa pun dianggap berbahaya untuk stabilitas politik. Di sisi lain, berdasarkan kebebasan beragama, orang-orang Kristen secara konsisten menentang kebijakan negara. disebabkan Kristen protes, dalam pembuatan peraturan lebih pada mengarah pembentukan negara islam yang akhirnya meninggalkan kontroversi yang belum terselesaikan dan bisa muncul kembali setiap saat. Dari berbagai wacana yang berkembang maka diadakanlah dialog antar agama Islam dan Kristen yang bertujuan untuk memperjelas status kebebasan beragama di Indonesia dan yang terpenting mengakomodasi terjadinya konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akh. H. Minhaji, M.A. Ph.D. Sejarah Sosial Dalam Studi Islam (Teori, Metodologi Dan Implementasi), (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010), n.d.
- Amin Abdullah, Kitab Suci, Dalam Journal Media Inovasi, No 2, XI, 2002. (1968), Philosophy, The University of New Mexico Fifteenth, n.d.
- Budhy Munawar Rachman, "Kesatuan Transendental Dalam Teologi: Perspektif Islam Tentang Kesamaan Agama-Agama" Dalam Abdurrahman Wahid et.al, Dialog: Kritik Dan Identitas Agama (Yogyakarta: DIAN, 1993), 121-150., n.d.
- Harold E. Fey, A History of the Ecumenical Movement, (WCC Publications, Volume 2: 1948–1968), n.d.
- Karen Armstrong, Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen Dan Yahudi, (Penerjemah Satrio Wahono, Muhammad Helmi, Dan Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, Bandung: Mizan, 2001), n.d.
- Moh. Nuhakim, 2005. Islam Responsif, Agama Ditengah Pergulatan Ideologi Budaya Global. (Malang: UMN Press), n.d.
- Moh. Nurhakim, 2005. Islam Responsif, Agama Ditengah Pergulatan Ideologi Budaya Global. (Iain Bina Poes, Hal. 128, n.d.
- Mujiburrahman. Feeling Threatened Muslim Christian Relations in Indonesia 's New Order. (Leiden: Amsterdam University Press, 2006) Mengindonesiakan Islam Representasi Dan Ideologi, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), n.d.
- Mujiburrahman, Mengindonesiakan Islam: Representasi Dan Ideologi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), n.d.
- Paul Abrecht , Visions of Unity: Visions of the Ecumenical Movement and the World Council of Churches (Friendship Press), n.d.

- Peter L Berger, Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (LP3ES : Jakarta., 1991), n.d.
- Samuel P. Huntington, Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia, (Penerjemah M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2000), n.d.
- Stefan Titscher, Dkk. Methods of Text and Diskourse Analysis “Metode Analisi Teks Dan Wacana”, Diterjemahkan Oleh Gazali, Thomas Pandonge, Dkk, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), Hal, 235, n.d.
- Zakaria, Muh. “17-27 Perkembangan Pemikiran Studi Keislaman Di Indonesia: Paradigma Interpretasi.” Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial 18, no. 2 (December 10, 2020): 17–27. doi:10.37216/tadib.v18i2.373.